

**KEHIDUPAN KELUARGA MISKIN DI KELURAHAN LAPADDE
KOTA PAREPARE**

Silvester Edwin Surya Pitang, Abdul Rahman, Idham Irwansyah Idrus

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

Email: silvesteredwin031@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the lives of the poor in the city of Parepare, South Sulawesi. This study intends to find out how the strategy and description of the poor in the city of Parepare especially in the Lapadde Village area, the factors that affect poverty in the area and how the role of the government in dealing with poverty. This study uses a qualitative research method, with the data collection process carried out by means of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that: 1. The community's survival strategy tends to use there strategies, namely active, passive and network, 2. There are three factors that affect poverty in Parepare, especially Lapadde, namely Education, Laziness, and Number of Families, 3. The role of the government must can be a coordinator for the community so that they can direct and see directly which people really need and deserve to be given assistance.

Keywords: Poverty, Society, Government

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan Negara kepulauan yang menyebar dari Sabang sampai Merauke, dari banyaknya pulau dan wilayah yang membentang di Indonesia dan memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi masing-masing wilayah (Abidin & Saebani, 2014). Akan tetapi dalam membahas budaya ada unsur-unsur budaya yang secara umum diketahui dalam masyarakat yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, teknologi, sistem religi dan sistem mata pencarian (Saebani, 2012). Dalam hal ini masyarakat Indonesia memiliki sistem mata pencarian yang berbeda-beda dan memiliki penghasilan yang berbeda pula. Indonesia sampai saat ini masih menjadi negara berkembang dan akan terus berlanjut dikarenakan tingkat kemiskinan yang masih banyak di setiap daerah, hal ini yang menjadikan masalah yang dihadapi oleh negara Indonesia merupakan masalah kemiskinan (Fatoni, 2017). Masalah kemiskinan menjadi masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi prioritas pembangunan (Jamaluddin, 2016). Multidimensional adalah masalah-masalah yang dihadapi suatu negara dalam berbagai aspek kehidupan dan memiliki banyak pertentangan yang sulit untuk diselesaikan sehingga memberikan kerugian kepada masyarakat dan negara ini (Suryono, 2010).

Sebagai negara berpenduduk terbesar keempat di dunia, permasalahan kemiskinan di Indonesia tidak hanya sebagai bagian dari pembangunan ekonomi, tetapi juga merupakan tantangan di bidang demografi. Hal ini tentu saja tidak lepas dari fakta masih terdapat 25,95 juta penduduk Indonesia yang tergolong dalam kriteria miskin (Santoso, 2018). Angka ini setara dengan jumlah seluruh penduduk benua Australia bahkan lima kali lebih besar dari jumlah penduduk Singapura. Di sisi lain, program pengentasan kemiskinan yang dicanangkan pemerintah seperti stabilisasi harga, pemberian bantuan tunai masyarakat dan penyaluran dana desa dipandang belum efektif mengurangi kemiskinan di Indonesia (Pratiwi, Ashar, & Syafitri, 2020). Kemiskinan di Indonesia menjadi sesuatu

yang sangat sulit di lepaskan dari bangsa ini dari generasi ke generasi kemiskinan sudah ada dan masih merajalela sampai saat ini, dan merupakan faktor utama yang dianggap menjadikan Indonesia disebut negara berkembang. Kemiskinan adalah salah satu faktor untuk melihat keberhasilan suatu negara dalam bidang pembangunan (Zahra, Fatin A, Afuwu, & Auliyah R, 2019).

Kemajuan adalah tujuan suatu negara, di mana negara-negara semakin mutakhir ketika menyelesaikan peningkatan yang sedang dikembangkan. Faktor pencapaian kemajuan adalah ekspansi ekonomi, memberikan harapan bahwa peningkatan keuangan yang tinggi akan benar-benar ingin mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Terlepas dari peningkatan di bidang keuangan, salah satu sudut yang digunakan untuk melihat pameran kemajuan moneter adalah seberapa menarik penggunaan aset yang tersedia. Indonesia adalah negara agraris berusia 76 tahun, yang memiliki masalah kebutuhan sebesar 24% jika tingkat kemiskinan di bawah US\$ 1 dari 240 juta orang. Namun, jika tingkat kemiskinan yang menggunakan gaya hidup di bawah \$2, tingkat kebutuhan berikutnya melonjak menjadi 35% (Siagian et al., 2020).

Perbaikan keuangan saat ini yang dirasakan Indonesia masih kurang layak dalam mengelola dan mengurangi masalah kemiskinan. Jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2020 sebesar 9,78%, meningkat 0,56% pada bulan September 2019 dan meningkat 0,37% terhadap Maret 2019. Jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2020 sebesar 26,42 juta jiwa, meningkat 1,63 juta orang pada bulan September 2019 dan meningkat 1,28 juta jiwa pada bulan Maret 2019 dan Pada bulan Maret 2020. Secara umum, keluarga miskin di Indonesia memiliki 4,66 juta individu keluarga. Jika dicermati, besarnya Garis Kemiskinan per keluarga tidak berdaya secara umum adalah Rp 2.118.678,-/keluarga/bulan (Statistik, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak tingkat kebutuhan yang tinggi yang terjadi di daerah-daerah di Indonesia. Peningkatan tingkat kemiskinan yang sebenarnya terjadi di wilayah Indonesia, sehingga membuat pencipta perlu mengkaji bagaimana unsur-unsur yang mempengaruhi peningkatan kemiskinan di Indonesia.

Dalam hal ini yang menjadi pembahasan utama yaitu Kota Parepare berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Parepare merupakan salah satu daerah atau kota yang berada di wilayah Sulawesi Selatan. Dilihat dari letak geologisnya, Kota Parepare berbatasan langsung dengan Kabupaten Pinrang ke arah utara, Kabupaten Barru ke arah selatan, Kabupaten Sidenreng Rappang ke arah timur dan Perairan Makassar ke arah barat. Kota Parepare memiliki 4 sub-lokal, yaitu Wilayah Bacukiki, Wilayah Bacukiki Barat, Wilayah Ujung dan Wilayah Soreang. Perekonomian Kota Parepare diliputi oleh wilayah agraris, disusul oleh bisnis perakitan, listrik, gas dan air bersih, transportasi dan simpang susun serta bank dan organisasi moneter. Pekerjaan kelompok masyarakat Parepare pada umumnya adalah bertani 3,21%, Industri 37,18%, Pertukaran 25,11%, Administrasi 18,41% dan lain-lain (I. Parepare, 2021).

Parepare menjadi salah satu kota yang perlahan-lahan maju dalam ekonomi akan tetapi masih banyak orang-orang atau keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan di kota kecil ini. Kemiskinan menjadi hal yang sangat suram apalagi dalam masa pandemi banyak yang kehilangan pekerjaan dan mengakibatkan angka kemiskinan bertambah tidak hanya di Parepare melainkan di seluruh Indonesia mengalami hal yang sama. Pemerintah disini masih kurang dalam menangani masalah kemiskinan yang ada di Parepare keluarga-keluarga yang kurang berpenghasilan yang tinggal di daerah pinggiran kota Parepare. Tingkat Kemiskinan Kota Parepare Tahun 2020 naik menjadi

5,44%. Jumlah masyarakat miskin yang ada di Kota Parepare pada bulan Maret 2020 berjumlah sekitar 7,96 ribu jiwa atau 5,44% dari total penduduk. Jumlah masyarakat miskin pada bulan Maret 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,18% atau naik 340 jiwa jika dibandingkan pada kondisi bulan Maret 2019 dengan jumlah masyarakat miskin pada tahun tersebut sekitar 7,62 ribu jiwa atau 5,26%. Pada tahun 2020 indeks P1 di Kota Parepare sebesar 0,94 persen, naik dibandingkan pada tahun 2019 sebesar 0,71 persen (K. Parepare, 2021). Berdasarkan Uraian di atas maka penulis bertujuan untuk melakukan penelitian “Kehidupan Masyarakat Miskin di Kota Parepare, Sulawesi Selatan” yang menjadi hal yang menarik dalam menjalankan kehidupan keluarganya sehari-hari dalam jerat kemiskinan yang menjadi beban hidup terutama dalam menghadapi pandemi pada saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dapat memberikan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan sistem yang terukur atau teknik kuantitatif (Afifuddin & Saebani, 2012). Pemeriksaan subjektif dapat menunjukkan kehidupan individu, sejarah, perilaku, fungsionalisme hierarkis, perkembangan sosial, dan koneksi-koneksi. Beberapa informasi dapat diperkirakan melalui informasi evaluasi, namun pemeriksaannya masih bersifat penyelidikan informasi subjektif. Eksplorasi subjektif adalah teknik permintaan yang menonjolkan pencarian signifikansi, mendapatkan, ide, atribut, efek samping, gambar dan penggambaran kekhasan, terpusat dan multi-strategi, normal dan komprehensif, berfokus pada kualitas, memanfaatkan beberapa strategi, dan memperkenalkan dengan cara akun (Sidiq, Choiri, & Mujahidin, 2019).

Peneliti melakukan penelitian ini dengan menggambarkan dan menceritakan bagaimana keadaan penelitian yang dilakukan di daerah Kelurahan Lapadde, Kecamatan Ujung Kota Parepare. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini terkait bagaimana strategi, faktor pendidikan dan kemalasan pada masyarakat miskin yang ada di daerah Kelurahan Lapadde dan terlebih lagi pada peran pemerintah sebagai koordinator masyarakat dan dilakukan pengumpulan informasi secara aktual dan mendalam mengenai strategi kehidupan masyarakat miskin sehari-hari, faktor penyebab kemiskinan dan peran pemerintah setempat.

Informan merupakan orang yang dapat memberi informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam menentukan informan peneliti memiliki beberapa kriteria yaitu informan harus sudah menikah ataupun sudah memiliki tanggungan yang dalam hal ini adalah anak, selanjutnya memiliki jumlah rata-rata konsumsi makanan dalam hal ini beras sebanyak 360 kg per tahun seperti yang diterangkan oleh Sajogyo mengenai kriteria orang miskin (Syofiandi, Hilmanto, & Herwanti, 2016). informan yang digunakan sebanyak 10 masyarakat dan 2 dari pemerintah setempat, dan merupakan masyarakat Parepare yang beraktifitas ataupun tinggal di wilayah Kelurahan Lapadde.

Pembahasan

Orang Miskin: Gambaran dan Strategi Kehidupan

Strategi adalah suatu cara atau perencanaan yang dilakukan untuk bisa memenuhi sesuatu kebutuhan hal yang menjadi tujuan ataupun sasaran. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara kepada beberapa informan terdapat dua strategi yang mereka gunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari yaitu strategi aktif dan strategi pasif untuk melakukan kehidupan sehari-hari. Strategi

bertahan hidup adalah salah satu alternatif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, terutama pada masyarakat pedesaan atau penduduk lokal, jika menghadapi permasalahan hidup dalam upaya peningkatan atau perkembangan perekonomian dan untuk bisa memenuhi segala kebutuhan hidup. Sejalan dengan itu, Snel dan Staring dalam Resmi (2005: 6), menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian kegiatan atau tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga menengah ke bawah secara sosial ekonomi (Indraddin & Irwan, 2016).

Strategi aktif adalah strategi atau cara bertahan hidup seseorang atau keluarga yang dilakukan dengan cara mengoptimalkan atau memanfaatkan segala potensi yang dimiliki keluarga atau individu. Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan. Strategi Pasif menurut Pendapat Suharto (2009: 31) mengatakan bahwa strategi pasif adalah sebuah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran sebuah cara untuk melakukan penghematan. (Kisah, 2016). Untuk lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut:

Strategi Aktif

Berikut ini diuraikan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada masyarakat di Kelurahan Lapadde mengenai persepsi mereka terhadap gambaran dan strategi kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Informan Bapak Hasan (60 tahun) Tukang Ojek Pangkalan yang (Tanggal 17 September 2021) menyatakan bahwa :

Pada saat penumpang sepi maka pendapatan akan berkurang jadi saya mengakali dengan cara mencari penumpang mengelilingi kota karena jika hanya menunggu di pangkalan maka kita akan kurang mendapatkan penumpang dan harus berbagi juga dengan tukang ojek lainnya di pangkalan”.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Bapak Nasir (48 Tahun) Supir Tembak Parepare-Sidrap (Tanggal 17 September 2021) yang menyatakan bahwa :

“saya mengakali pekerjaan saya dengan menjadi tukang bangunan jika tidak begitu mungkin keluarga saya tidak akan bisa makan dan untuk upah harian itu sebesar Rp. 70.000”.

Hal yang senada pun disampaikan oleh Ibu Hariati (45 Tahun) Penjual Sayur (Tanggal 17 September 2021) yang menyatakan bahwa :

“Sebelum pandemi saya bekerja di toko alat otomotif tapi pada saat pandemi dan omset toko menurun jadi beberapa dari karyawan di berhentikan termasuk saya, jadi saat ini saya berjualan sayur untuk memenuhi kehidupan sehari-hari”.

Begitupun yang diungkapkan oleh Bapak Nimim (56 Tahun) Tukang Tambal Ban (Tanggal 17 September 2021) yang menyatakan bahwa:

“saya bekerja di depot pertamina akan tetapi masih menjadi pegawai kontrak tapi pada saat itu gaji saya sudah sangat mencukupi nah pada saat awal pandemi perusahaan melakukan pengurangan karyawan dan saya salah satu yang termasuk dari itu saya mulai buka usaha tambal ban untuk membiayai makan keluarga sehari-hari dan membayar uang sekolah anak-anak saya”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan diatas dapat diketahui bahwa masyarakat cenderung menggunakan strategi aktif dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari dengan berusaha lebih keras dan menambah jam kerja dapat mendapatkan penambahan pemasukan, dikarenakan ada usaha lebih dalam menjalankan pekerjaan hal ini adalah cara untuk mendapatkan uang yang lebih dan bukan dengan cara meminta-minta. Ini merupakan sebuah pekerjaan yang wajib dilakukan oleh kepala keluarga yaitu menafkahi semua anggota keluarganya.

Strategi Pasif

Berikut diuraikan hasil wawancara dengan beberapa informan di Kelurahan Lapadde mengenai persepsi mereka terhadap gambaran dan strategi kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Ani (42 Tahun) Penjual Sayur (Tanggal 23 September 2021) yang menyatakan :

“Sebelum pandemi itu kami sekeluarga bisa dikatakan cukup dalam hal pangan akan tetapi pada saat ini harga barang sangat tinggi kami terpaksa mengurangi pengeluaran untuk membeli makanan dan mencari lauk yang lebih murah agar mengurangi pengeluaran.”

Begitupun yang dikatakan oleh bapak Mustafa dalam wawancara (45 Tahun) Pemulung (Tanggal 17 September 2021) yang mengatakan :

“Pada saat ini kami mengurangi jumlah makan kami sekeluarga sehari-hari yang dulu biasanya 3 kali sekarang berkurang kadang 2 kali dan untuk saya sebagai kepala keluarga kadang satu kali yang penting anak-anak saya bisa makan.”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sebuah keluarga menggunakan strategi pasif, dalam hal ini mengurangi jumlah pengeluaran keluarga sehingga dapat melakukan penghematan uang dan digunakan untuk hal lain yang mendesak dan yang sering dilakukan yaitu dengan mengurangi jumlah konsumsi makanan.

Strategi Aktif dan Strategi Pasif

Adapula dua strategi yang dilakukan sehari-hari dan digunakan pula oleh beberapa informan di Kelurahan Lapadde mengenai strategi aktif dan strategi pasif dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh bapak Bapak Hasan (60 tahun) Tukang Ojek Pangkalan (Tanggal 17 September 2021) yang menyatakan bahwa :

“kami biasanya makan 3 kali dalam sehari jika ada uang lebih dalam bekerja dan jika kurang pendapatan maka kami akan mengurangi jumlah makanan kami menjadi 2 kali”.

Begitupun yang dikatakan oleh Bapak Nasir (48 Tahun) Supir Tembak Parepare-Sidrap (Tanggal 17 September 2021) yang menyatakan bahwa :

“untuk memenuhi kebutuhan makanan untuk 6 tanggungan ya saya cukup-cukupkan tapi jika untuk kebutuhan lain tentu saja masih sangat kurang maka dari itu saya cenderung mengurangi konsumsi kami sehari-hari”.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang di atas dapat diketahui bahwa pola kehidupan keluarga miskin di Kelurahan Lapadde menggunakan dua strategi yaitu strategi aktif dan pasif untuk memenuhi dan merencanakan apa yang akan dikerjakan sehari-hari dalam menafkahi keluarga. Penggabungan kedua strategi ini menjadi sebuah hal yang wajar dikarenakan kurangnya pemasukan sebuah keluarga berbanding dengan banyaknya pengeluaran.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kelurahan Lapadde

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di temukan beberapa faktor yang mengakibatkan meningkatnya tingkat kemiskinan yang ada di kelurahan lapadde. Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan sebagai berikut :

Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendapat keseimbangan dan perkembangan individu mulai dari teori dan praktek, hal ini yang menjadikan pendidikan sangat penting termasuk pendidikan formal dan non formal. Berikut ini diuraikan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada masyarakat di Kelurahan Lapadde mengenai faktor-faktor penyebab kemiskinan. Pendidikan itu sangat dipentingkan apalagi saat ini mau melamar pekerjaan harus memiliki ijazah terlebih lagi untuk sarjana yang paling diminati sekarang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak tapi mungkin untuk keadaan sekarang harus juga memiliki keterampilan seperti mengoperasikan *microsoft office*, berbahasa inggris dan keterampilannya saya selalu mengajarkan anak saya untuk terus bersekolah agar tidak menjadi seperti saya yang hanya lulusan SMA.

Pendidikan pada dasarnya menjadi tolak ukur dalam segala hal, dalam mencari pekerjaan di Kelurahan Lapadde harus mempunyai ijazah minimal SMA sederajat dan untuk di daerah Lapadde sudah lumayan karena sarana pendidikan yang cenderung memadai. Pendidikan adalah salah satu faktor dimana kita bisa mendapatkan pekerjaan dan bisa belajar keterampilan jika kita tidak memiliki pendidikan maka sulit mendapatkan pekerjaan yang layak dan kita tau apa akibatnya ekonomi atau finansial kita akan berurung bahkan tidak ada sehingga bisa memicu kemiskinan itu sendiri”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan di Parepare menjadi sesuatu yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan di masa depan. Hal ini menjadi dinamika yang sering terjadi di lingkungan sekitar seperti menggunakan pendidikan untuk mendapat pekerjaan sebagai acuan untuk mendapatkan masa depan yang lebih menjanjikan.

Faktor Kemalasan

Kemalasan Menjadi salah satu faktor yang bisa mencerat dalam garis kemiskinan hal ini sangat disayangkan dikarenakan kemalasan itu berasal dari individu dan individu itu pula yang ingin keluar dari jerat kemiskinan. Berikut ini diuraikan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis

kepada masyarakat di Kelurahan Lapadde mengenai faktor kemalasan dalam mempengaruhi kemiskinan. Sesuai dengan yang di katakan dalam wawancara Mustafa (45 Tahun) Pemulung (Tanggal 17 September 2021) yang mengatakan :

“Saya selalu menekankan pada anak-anak saya bahwa kita harus belajar dan jangan bermalas-malasan karena bermalas-malasan itu bisa menjadi banyak memicu hal-hal lain seperti jika malas belajar pasti akan ketinggalan pelajaran dan mendapatkan nilai yang kurang memuaskan. Umur saya tidak lagi muda dan bisa dikatakan sebagai lansia dan saya tidak mempunyai anak tapi saya akan tetap bekerja untuk kehidupan sehari-hari saya tidak akan bermalas-malasan karena saya tau tidak ada yang akan membantu saya pada saat ini.

Dalam melakukan pekerjaannya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dilakukan dengan ikhlas maka rezeki itu akan datang dengan sendirinya sebaliknya jika kita sering menunda-munda untuk tidak melakukan pekerjaan secara langsung maka kita akan menunda rezeki yang mestinya datang saat itu tapi langsung hilang saat itu pula. Hal ini menunjukkan bahwa kemalasan menjadi sebuah faktor yang mendasari perubahan pola perilaku dan pola pikir yang mengakibatkan seseorang menjadi pribadi yang selalu menunda-nunda sebuah pekerjaan.

Faktor Jumlah Keluarga Inti

Jumlah anggota rumah tangga merupakan indikasi dalam menentukan miskin atau tidaknya suatu rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota keluarga akan semakin besar pendapatan yang dikeluarkan untuk biaya hidup. Sehingga menurut masyarakat miskin, jumlah anggota keluarga yang banyak akan mengakibatkan kondisi menjadi semakin miskin. Berikut ini diuraikan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada masyarakat di Kelurahan Lapadde mengenai faktor jumlah keluarga dalam mempengaruhi kemiskinan. Adapun wawancara dengan Bapak Nasir (48 Tahun) Supir Tembak Parepare-Sidrap (Tanggal 17 September 2021) yang menyatakan:

“Saya mengubah pekerjaan menjadi tukang bangunan jika tidak begitu mungkin keluarga saya tidak akan bisa makan dan untuk upah harian itu sebesar Rp. 70.000 dan anak saya yang pertama membantu pekerjaan, tapi jika untuk memenuhi kebutuhan makanan untuk 6 tanggungan ya saya cukup-cukupkan tapi jika untuk kebutuhan lain tentu saja masih sangat kurang”.

Begitupula wawancara yang dilakukan dengan Ani (42 Tahun) Penjual Sayur (Tanggal 23 September 2021) yang menyatakan: “untuk membiayai 5 orang anak sangat berat apa lagi pada zaman sekarang ini yang semuanya harus menggunakan uang untuk sekolah, jajan maupun makanan sehari-hari”.

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di Kelurahan Lapadde yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu faktor pendidikan, faktor kemalasan atau diri sendiri, dan faktor jumlah keluarga.

Peran pemerintah dalam mengatasi kemiskinan di Kelurahan Lapadde Kota Parepare Pemberian Bantuan

Pemberian bantuan yang diberikan kepada masyarakat secara langsung berupa uang dan makanan adapun lebih jelasnya berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pemerintah setempat. Sesuai dengan visi Kelurahan Lapadde yaitu “Pelayanan menuju Masyarakat Sejahtera, Mandiri,

Kompetitif dan Lingkungan Sehat, pemerintah sebagai pengambil kebijakan di daerah akan berusaha membantu masyarakat terlebih masyarakat yang ekonominya kurang. Pemerintah Parepare disini sangat memanjakan masyarakatnya dengan banyak bantuan yang di berikan sehingga kadang saya melihat bahwa masyarakat sangat berharap akan bantuan terus menerus akan tetapi terlepas dari hal itu kami memberikan bantuan berupa beras, indomie (RANSTRA) dan minyak pada setiap msyarakat yang membutuhkan di wilayah kami adapun bantuan lainnya yaitu Program Keluarga Harapan (PKH) yang terbagi pula yaitu ada bantuan langsung berupa uang dan menggunakan kartu gesek untuk kita dapat memperoleh beras, telur dan berlaku tiap bulan dan akan ada yang mendampingi untuk mengambil bantuan tersebut dan yang selanjutnya ada Bantuan Langsung Tunai (BLT). Dalam pemberian bantuan kepada masyarakat, pemerintah sudah memberikan yang terbaik dan sesuai dengan target dalam hal ini keluarga yang kurang mampu.

Pemberian Bantuan Pelatihan Kerja

Bantuan pelatihan kerja berupa bantuan untuk masyarakat yang dikoordinatori oleh pemerintah setempat, agar masyarakat yang ingin belajar dan ingin memiliki keterampilan. Dengan demikian akan lebih mudah untuk mencari pekerjaan. Dalam pelatihan keterampilan di Kelurahan Lapadde itu sendiri menyiapkan pelatihan kita bersinergi dengan dinas terkait memiliki 4 wilayah yang merujuk pada usulan yang telah diberikan, karena dikelurahan itu hanya bersifat sebagai penyedia bukan menjalankan secara teknis, dikarenakan teknis itu ada yang mengatur seperti Dinas Ketenagakerjaan, Dinas Perdagangan, Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial, jadi kelurahan itu hanya melakukan verifikasi apakah mereka layak dapat pelatihan ataupun bantuan dari pemerintah dan itu merupakan usulan dari musrembang atau dari 4 wilayah tersebut yang telah ditentukan oleh dinas terkait dan akan terlaksana di dinas terkait dan untuk masker dan *handsanitizer* akan tetap terlaksana di kelurahan. Pemberian pelatihan menjadi sebuah program yang diberikan pemerintah untuk masyarakat yang benar-benar mau berkembang dan belajar sehingga pemerintah tidak akan sia-sia dalam menjalankan program pelatihan.

Tanggapan Masyarakat Mengenai Pemberian Bantuan

Pemerintah mengklaim bahwa akan memberikan bantuan dengan survei yang jelas dan diharapkan tidak salah sasaran namun masih ada masyarakat yang belum mendapatkan bantuan dari pemerintah adapun untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

Wawancara yang dilakukan dengan Ibu Hinda (51 Tahun) Pemulung (Tanggal 17 September 2021) yang menyatakan bahwa :

“Pemerintah sudah lumayan dalam membantu kami masyarakat yang kekurangan ini dengan memberi bantuan covid dan sekolah gratis walaupun tetap juga kita harus membeli buku dan keperluan lain ya mungkin pemerintah bisa lebih mambantu lagi dalam memberikan sembako yang saya rasa masih kurang jika digunakan untuk saat ini di masa pandemi”.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan bapak Ugga (41 Tahun) Tukang Bangunan (Tanggal 17 September 2021) yang menyatakan :

“Kalau untuk peran pemerintah sih saya juga kurang tau karena saya tidak mendapatkan bantuan beras atau apapun dari pemerintah setempat tapi saat ini saya

sudah melapor ke RT/RW saya agar bisa mendapatkan bantuan juga karena bantuan itu akan di salurkan melalui RT/RW setempat”.

Senada dengan yang dikatakan oleh ibu Ani (42 Tahun) Penjual Sayur (Tanggal 23 September 2021) yang menyatakan :

“Bagi saya saat ini saya belum menerima apa-apa dari pemerintah kelurahan maupun pemerintah kota selama awal pandemi dari hal ini saya berfikir bahwa pemerintah tidak menyeluruh dalam memberikan bantuan kepada masyarakat karena saya pun tidak mendapatkan bantuan dan banyak lagi tetangga saya yang tidak mendapatkan bantuan”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pemerintah di sini sudah membantu masyarakat melalui bantuan pangan, pendidikan dan pelatihan, namun masih ada juga masyarakat yang merasa kurang dan adapula yang belum mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat.

Kesimpulan

Strategi penghidupan masyarakat miskin merupakan cara yang diambil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagaimana masyarakat harus bisa beradaptasi dengan cepat dengan menggunakan : (a). Strategi Aktif merupakan strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga dengan menambah aktivitas dan memperpanjang jam kerja. (b). Strategi Pasif merupakan cara bertahan hidup dengan mengurangi jumlah pengeluaran dan membiasakan hidup hemat. (c). Strategi Aktif dan Strategi Pasif merupakan gabungan dari kedua strategi dikarenakan jumlah pemasukan kurang dan harus menghemat jumlah pengeluaran. (d). Strategi Jaringan merupakan cara bertahan hidup dengan cara menjalin relasi dengan orang lain.

Dalam kehidupan saat banyak faktor yang menjadi sebab seseorang tersebut tetap berada pada garis kemiskinan yang dikenal ada faktor internal dan faktor eksternal adalah sebagai berikut : (a). Faktor Pendidikan merupakan sesuatu yang menjadi acuan untuk mendapatkan pekerjaan pada saat ini sehingga jika tidak memiliki pendidikan maka akan sulit mendapatkan pekerjaan (b). Faktor Kemalasan merupakan faktor dari pribadi seseorang yang dapat mengakibatkan seseorang menunda pekerjaan. (c). Faktor Banyaknya Keluarga Inti yaitu jumlah anak yang banyak tetapi hanya ada satu orang mencari nafkah dalam keluarga.

Peran pemerintah sangat penting dimana menjadi untuk membantu, mengarahkan dan menjadi pelayan bagi masyarakat sehingga menghasilkan sinergi satu sama lain dan bisa mengatasi masalah kemiskinan di daerah Kelurahan Lapadde antara lain sebagai berikut : (a). Sebagai Koordinator yaitu mengkoordinir masyarakat dan staf pemerintahan (b). Sebagai Fasilitator yaitu menyediakan semua hal yang berkaitan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fatoni, S. N. (2017). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Indraddin & Irwan. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jamaluddin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Kisah, J. Al. (2016). Strategi Bertahan Hidup Pemulung (Study di Kelurahan Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis) Oleh: *Journal Online Mahasiswa*, 3(2), 1–15.
- Parepare, I. (2021). Program Keluarga Harapan dalam Mendukung Taraf Hidup Masyarakat : Kajian Implementasi di Parepare. *Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(2), 43.
- Parepare, K. (2021). Tingkat Kemiskinan Kota Parepare Keadaan Maret 2020. *Badan Pusat Statistik*, (129), 1–7.
- Pratiwi, E. D., Ashar, K., & Syafitri, W. (2020). Dampak Kemiskinan Terhadap Pola Mobilitas Tenaga Kerja Antarsektor Di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.14203/jki.v15i1.473>
- Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santoso, D. (2018). *Penduduk Miskin Transient: Masalah Kemiskinan Yang Terabaikan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siagian, V., Rahmadana, M. F., Basmar, E., Purba, P. B., Nainggolan, L. E., Nugraha, N. A., ... Simarmata, H. M. P. (2020). *Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Statistik, B. P. (2019). Profil Kemiskinan di Indonesia. *Berita Resmi Statistik*, (56), 1–12.
- Suryono, A. (2010). *Dimensi-dimensi Prima teori pembangunan*. Universitas Brawijaya Press.
- Syofiandi, R. R., Hilmanto, R., & Herwanti, S. (2016). Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Agroforestri di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2), 17–26.
- Zahra, A., Fatim A, A., Afuwu, H., & Auliyah R, R. (2019). Struktur Kemiskinan Indonesia: Berapa Besar Pengaruh Kesehatan, Pendidikan dan Kelayakan Hunian? *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 4(02), 67–74. <https://doi.org/10.22219/jiko.v4i2.9856>